

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang saling terhubung satu sama lain. Seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu dapat berkomunikasi satu sama lain untuk membentuk hubungan dengan orang lain dalam kehidupan. Komunikasi adalah kegiatan menyampaikan informasi kepada orang lain. Jika adanya saling pengertian dan saling memahami antara komunikator dan komunikan maka dapat dikatakan proses komunikasinya berhasil. Dengan kata lain, komunikasi sama pentingnya seperti bernafas. Tanpa adanya komunikasi maka tidak akan ada kehidupan sosial didunia ini. Tetapi banyak sebagian orang yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan oranglain. Ketidakmampuan komunikasi tersebut dapat dikarenakan tidak cocok nya antar individu satu dengan yang lain, atau juga di karenakan individu yang berkebutuhan khusus. Komunikasi juga diperlukan dan merupakan hal yang terpenting dalam suatu kegiatan pendidikan.

Seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik atau yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan yang lainnya khususnya haknya untuk tetap belajar menuntut ilmu yang dapat diperoleh dari Sekolah Luar Biasa (SLB) (Pristiyanto, 2014). Anak yang berkebutuhan khusus tersebut memiliki hak dan kebutuhan yang hampir sama dengan anak yang normal lainnya dalam memperoleh pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan adanya interaksi dengan orang lain yang sama-sama berkebutuhan khusus maupun dengan orang yang normal yang dalam hal ini misalnya dengan orangtua ataupun dengan guru.

Menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mengatakan definisi komunikasi antarpribadi menurut Joseph A.Devito yaitu proses pengiriman dan penerimaan sebuah pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang dengan adanya beberapa efek dan beberapa umpan balik (2003:60). Berdasarkan dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang atau lebih yang memang sedang melakukan sebuah percakapan.

Beliau juga memaparkan definisi dari komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan bisa sedikit dan bisa juga banyak. Apabila jumlah orang pada kelompok itu sedikit maka berarti kelompok itu kecil dan komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), dan sebaliknya jika jumlah orang di sebuah kelompok banyak maka komunikasi yang berlangsung disebut dengan komunikasi kelompok besar (*large group communication*) (Effendy, 2003:75).

Komunikasi Interpersonal (Mulyana, 2004:73) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara orang-orang, sehingga setiap partisipan dapat menerima langsung reaksi pihak lain, baik verbal maupun non- verbal. Tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk menciptakan saling pengertian antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Dalam kaitannya sebuah pola komunikasi untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Konsep diri seseorang terbentuk dengan adanya imajinasi tentang respon yang diberikan oleh orang lain melalui proses komunikasi. Bila konsep diri

seseorang positif, maka individu akan cenderung mengembangkan sifat-sifat positif mengenai dirinya sendiri, seperti sikap rasa percaya diri serta kemampuan untuk menilai dan melihat diri sendiri secara positif. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat bertingkah laku yang baik terhadap lingkungannya. Sebaliknya jika memiliki konsep diri yang negatif, maka orang tersebut akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri dan kurang percaya diri. Seseorang dengan konsep diri yang negatif akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dilingkungannya.

Menurut Singgih Gunarsa dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (2004), kemandirian dapat berkembang dengan baik bila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan sejak dini. Kemandirian semakin berkembang seiring pertambahan usia.

Orang tua dalam kaitannya dengan kemandirian anak adalah sebagai pendidik utama, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap kemandirian anak diantaranya memberikan dorongan atau motivasi baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak sangat memengaruhi kemandirian anak. Bila orangtua memberikan suasana keluarga yang nyaman dan aman dalam membangun komunikasi, maka perkembangan kemandirian anak akan berjalan dengan bagus. Namun, jika orangtua cenderung mengontrol anak, maka perkembangan sosial dan intelektual anak yang mempengaruhi kemandiriannya. Ketidakmampuan anak melepaskan diri dari kekuatan otoritas atau tunduknya anak pada kekuatan otoritas adalah salah satu indikator kepatuhan.

Namun bagaimana dengan permasalahan anak berkebutuhan khusus yang sering kali di anggap berbeda oleh orang-orang sekitar ? Pada dasarnya, tidak ada seorangpun yang ingin

terlahir dengan keterbatasan khusus atau dalam keadaan cacat. Keadaan tersebut tentu mampu membuat seorang individu menjadi rendah diri, bahkan merasa tidak berguna, dan selalu bergantung pada oranglain. Apalagi anak berkebutuhan khusus yang dalam lingkungan keluarganya sering mendapatkan pengalaman negatif sebagai akibat perlakuan yang tidak wajar, dapat menjadikan anak tidak percaya diri, merasa rendah diri, malu dan kemudian kurang motivasi atau bahkan takut untuk menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau lingkungan baru. Nampak atau tidak nampaknya kelainan anak juga merupakan faktor penting dalam penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus, kelainan yang jelas tampak, memungkinkan anak lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan wajar dibandingkan yang kurang tampak, karena secara langsung akan berpengaruh terhadap identitas dirinya, yaitu proses dalam menempatkan dirinya dalam dunia sosial. Misalnya, pada anak tunarungu. Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang wajar, bimbingan, pengarahan, belajar bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya, agar mendapat peluang dan kesempatan yang lebih luas untuk belajar tentang pola-pola perilaku yang dapat diterima, sehingga tidak menghambat perkembangannya.

Anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa (Mangunsong, F, 2009:66). Anak tunarungu selain memiliki hambatan dalam pendengaran, kebanyakan mereka juga memiliki hambatan untuk berbicara yaitu suaranya tidak keluar atau biasa disebut dengan tunawicara. Jadi, tidak setiap anak tunarungu itu tidak dapat mengeluarkan suara, tetapi kebanyakan anak penyandang tunarungu memiliki kesulitan dalam berbicara juga.

Salah satu jenis komunikasi dengan frekuensi penggunaan yang cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau biasa disebut komunikasi antarpribadi, yang merupakan komunikasi antara dua orang atau sekelompok kecil orang. Dalam pengertian lain, komunikasi interpersonal atau individu adalah jenis komunikasi yang secara umum digunakan dalam keluarga, di mana kondisi ini berlangsung dalam sebuah interaksi pribadi, seperti di antara suami dan istri, ayah terhadap anak, ibu kepada anak, serta anak dengan anak. Dalam hal ini komunikasi keluarga berlangsung dengan adanya timbal balik dan dilakukan secara simultan. Sebuah hubungan dalam keluarga akan berfungsi optimal bila di dalamnya terdapat pola komunikasi terbuka, sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman, serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005).

Tunarungu sendiri dapat dipahami sebagai kendala dalam hal pendengaran, baik secara permanen maupun tidak. Klasifikasi tunarungu dibedakan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran, diantaranya adalah sangat ringan hingga gangguan terberat atau gangguan pendengaran ekstrem atau tuli. Karena memiliki keterbatasan dalam pendengaran, individu tunarungu juga memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka dapat disebut tunawicara. Hal ini menyebabkan mereka harus berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa isyarat dan abjad jari yang konvensional, dan telah dipatenkan secara internasional. Individu dengan tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam penerimaan informasi yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Selain itu, masalah terbesar yang diakibatkan oleh hilang atau kurangnya pendengaran adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu dari Nada Atika dengan judul Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Tunarungu pada kasus Orang Tua Anggota Komunitas Akar Tuli Malang tahun 2017 , mengatakan bahwa Pola komunikasi tunarungu tentu berbeda dengan

cara komunikasi manusia normal pada umumnya, di mana mereka menggunakan bahasa isyarat atau non verbal sebagai bahasa dalam interaksi sehari-hari. Ini disebabkan penyandang tunarungu sangat sulit berkomunikasi dan melakukan feedback, terlebih untuk memahami isi dan maksud dari pembicara atau komunikator. Disamping itu, penyandang tunarungu juga sangat sulit dalam mempersepsikan konseptual bahasa yang disampaikan oleh orang lain. Untuk mengetahui pola komunikasi penyandang tunarungu yang menggunakan komunikasi non verbal dan isyarat tertentu dalam berkomunikasi menjadi sangat berguna.

Hal ini bertujuan memudahkan penyandang dalam berkomunikasi dan memahami pesan. Keberadaan sebuah pola komunikasi tertentu diharapkan mampu memberikan kemudahan, dalam penyampaian pikiran dan perasaan penyandang tunarungu, serta penerimaan bagi lawan komunikasi mereka. Pada konteks ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui pola komunikasi yang terjalin pada orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus yakni tunarungu. komunikasi orang tua yang dilakukan terhadap anak, khususnya anak tunarungu sudah menjadi fenomena bagi sebagian orang tua yang masih belum memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik kepada anak-anak mereka yang mengalami keterbatasan fisik kebanyakan dari orang tua memperlakukan anak tunarungu seperti halnya anak-anak normal lainnya. Bagi mereka, tidak ada perbedaan dalam cara berkomunikasi antara anak tunarungu dengan anak normal, meskipun beberapa menggunakan bahasa isyarat dengan maksud agar anak tidak mengalami kesenjangan diri dalam keluarganya. Beberapa dari orang tua yang dijumpai sudah mampu menerima keterbatasan anak-anak mereka, sebagai dorongan untuk memberikan motivasi yang bersifat membangun.

Peneliti memilih SLB B Sumbersari sebagai lokasi penelitian dikarenakan merupakan satu-satunya sekolah penggerak di kecamatan Antapani dimana sekolah ini memberikan pengajaran dan fasilitas gratis bagi siswa – siswanya, dimana sekolah ini mampu melatih rasa kepercayaan diri dan keterampilan, tidak hanya itu anak berkebutuhan khusus mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi. Dan salah satu mengaplikasikan dalam komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus yaitu membuat jadwal khusus di rumah guna meningkatkan kemandirian anak diluar pembelajaran yang ia dapat dari sekolah SLB- B Sumbersari. Oleh karena itu peneliti akan langsung datang kelapangan untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh orangtua di sekolah (SLB-B Sumbersari Kota Bandung).



Keterbatasan anak berkebutuhan khusus tunarungu yaitu keterbatasan berbicara dan mendengar yang menghambat proses interaksi penyandang tunarungu, dan hal tersebut menggambarkan bagaimana pola asuh orangtua dalam bertindak sebagai suatu aktivitas kelompok untuk mengarahkan anaknya. Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul: “Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu”).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka diambil sebuah rumusan masalah yaitu: Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu?

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian pemikiran yang telah peneliti rangkum pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, sehingga peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunarungu?
2. Apa pola komunikasi Interpersonal yang digunakan orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunarungu?
3. Apa yang menjadi faktor hambatan dan pendukung orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunarungu?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Maka tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunarungu.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang digunakan orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunarungu.
3. Untuk mengetahui faktor hambatan dan pendukung dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunarungu.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut:



### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis, dapat memberikan kontribusi khazanah kepustakaan atau ilmu pengetahuan kepada mahasiswa/i terutama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP Bandung tentang pola komunikasi interpersonal orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunarungu yang dilakukan di SLB- B Sumbersari Kota Bandung.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambahnya wawasan dan pengalaman peneliti mengenai pola komunikasi juga menerapkan teori-teori yang didapat serta untuk melatih kemampuan berpikir secara sistematis.

#### **b. Bagi Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai tentang pola komunikasi interpersonal orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunarungu yang dilakukan di SLB- B Sumbersari Kota Bandung. pada Program Studi Ilmu Komunikasi juga sebagai bahan evaluasi Program Studi Ilmu Komunikasi.

#### **c. Bagi SLB-B Sumbersari Kota Bandung**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi dalam pembelajaran dan juga kepada orangtua dalam pengembangan kemandirian terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB- B Sumbersari Kota Bandung.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penelitian, lokasi dan waktu penelitian.
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA, terdiri dari rangkuman teori, kajian atau penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran.
3. BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.
5. BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

## 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di JL. Maja laya 2 No.29 Kelurahan/Desa Antapani Wetan Kabupaten/Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Letak geografis SLB –B Sumbersari ini berada di daerah perumahan, dengan keadaan lingkungan yang cukup baik dan tenang.



**Gambar 1.2 SLB- B Sumbersari Kota Bandung**

Sumber: Arsip SLB-B Sumbersari Kota Bandung

Peneliti memilih lokasi penelitian ini berdasarkan fenomena-fenomena yang telah tertera dilatar belakang penelitian yaitu karena SLB-B Sumbersari Kota Bandung merupakan satu-satunya sekolah penggerak di kecamatan Antapani dimana sekolah ini memberikan pengajaran dan fasilitas gratis bagi siswa- siswanya, dimana sekolah ini mampu melatih rasa kepercayaan diri dan keterampilan, tidak hanya itu anak berkebutuhan khusus mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi. Dan salah satu mengaplikasikan dalam komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus yaitu membuat jadwal khusus di rumah guna meningkatkan kemandirian anak diluar pembelajaran yang ia dapat dari sekolah SLB- B Sumbersari. Oleh karena itu peneliti akan langsung datang kelapangan untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh orangtua di sekolah (SLB-B Sumbersari Kota Bandung).

Rincian waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan dipaparkan melalui tabel berikut:

**Tabel 1.1 Rincian waktu Penelitian**

No	Aktivitas	Sub Aktivitas	Bulan
1	Tahap Persiapan Penelitian	Konsultasi Judul Penelitian	Maret
		Acc Judul Penelitian	Maret
		Mengumpulkan Data	April
		Kunjungan Keperpustakaan	April
		Menyusun BAB I	April
2	Penyusunan Usulan Penelitian	Revisi BAB I	Mei
		ACC BAB I	Mei

		Penyusunan BAB II	Juni
		Revisi BAB II & Penyusunan BAB III	Juni
		ACC BAB II & BAB III	Juli
3	Sidang UP	Persiapan Sidang Usulan Penelitian	Juli
		Sidang Usulan Penelitian	Agustus
4	Penyusunan Skripsi	Kunjungan Penelitian dan Pengumpulan data Penelitian	Agustus
		Penyusunan BAB IV	Agustus
		Revisi BAB IV	September
		ACC BAB IV	Maret
		Penyusunan BAB V	Maret
		Revisi BAB V	Maret
		ACC BAB V	Maret
5	Sidang Skripsi	Persiapan Sidang Akhir	Maret
		Sidang Akhir	April

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2023